I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor strategi sekaligus sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja dan berbasis pedesaan. Indonesia di kenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan bertujuan untuk meningkatkan produksi dan memperluas keanekaragaman hasil pertanian. Hal ini berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan serta meningkatkan pendapatan, taraf hidup, dan kesejahteraan petani (Nawangsih, 2011).

Secara umum posisi sektor pertanian dalam perekonomian nasional mempunyai fungsi ganda. Pertama pengemban fungsi ekonomiguna menyediakan pangan dan kesempatan kerja. Kedua, fungsi sosial yang berkaitan dengan pemeliharaan masyarakat pedesaan sebagai penyangga budaya bangsa. Ketiga, fungsi ekologi guna perlindungan lingkungan hidup, observasi lahan, dan cadangan sumber air. Era baru pertanian kedepan menghendaki orientasi pada pencapaian nilai tambah, pendapatan, sera kesejahteraan petani sebagai acuan utama dalam pembangunan pertanian (Hafsah, 2009)

Sektor pertanian di Indonesia meliputi komoditas tanaman bahan makanan, komoditas hortikultura, komoditas perikanan, komoditas peternakan dan komoditas kehutanan. Salah satu komoditas pertanian tanaman pangan yang mempunyai peluang pasar cukup baik, dan produksi yang cukup besar adalah komoditas hortikultura. Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi.

Pengembangan dan peningkatan komoditas hortikultura selaras dengan tujuan pembangunan pertanian di Indonesia yaitu untuk meningkatkan pendapatan taraf hidup petani secara lebih merata, dengan demikian upaya pemenuhan kebutuhan akan produk–produk sayuran

dilaksanakan melalui peningkatan produksi sehingga gizi masyarakat dapat terpenuhi dan selebihnya diolah dalam bentuk lain dan diekspor.

Cabai merah termasuk dari sekian banyak tanaman hortikultura yang banyak diusahakan dan menjadi perhatian di Indonesia. Hal ini dikarenakan cabai merah merupakan komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomi, sehingga banyak dibudidayakan di Indonesia. Pada umumnya cabai merah digunakan untuk bumbu masakan, bahan industri, obat-obatan, dan zat pewarna. Dengan semakin beragamnya penggunaan cabai merah ini, permintaan akan cabai merah di pasarpun dari waktu ke waktu cenderung terus ikut meningkat bahkan dapat diandalkan sebagai komoditas ekspor non migas. Peluang ekspor cabai merah tidak hanya dalam bentuk produk segar, tetapi juga dalam bentuk olahan kering dan bubuk, sehingga memungkinkan untuk melaksanakan diversifikasi cabai merah.

Usaha peningkatan produksi cabai merah dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu dengan intensifikasi dan ekstensifikasi.

- Intensifikasi adalah dengan mengoptimalkan semua faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman cabai tanpa perluasan lahan seperti pengolahan lahan, penggunaan bibit unggul, pengairan, pemberantasan hama dan penyakit serta pemupukan yang berimbang.
- Usaha ekstensifikasi adalah usaha peningkatan produksi yang dilakukan dengan cara perluasan areal tanam (Nawangsih, 2011).

Berdasarkan segi wilayah, Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil cabai merah yang terus berkembang hingga saat ini. Perkembangan luas panen, produksi, dan rata-rata produksi cabai merah di Provinsi Jambi Tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Merah di Provinsi Jambi Tahun 2015-2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	3.477	30.342	8,86
2016	4.765	39.523	8,29
2017	5.536	31.572	5,70
2018	6.018	38.003	6,31
2019	5.511	31.700,6	5,75
Jumlah	25.307	171.140,6	34,91
Rata-rata	5.050,6	36.427	6,98

Sumber: Dinas Tanaman Pangan Holtikultura dan Peternakan Provinsi Jambi 2019

Tabel 1. menunjukkan bahwa data luas panen dan produksi cabai merah di Provinsi Jambi tersebut dapat dilihat dari tahun 2015 sampai tahun 2019, terlihat bahwa rata-rata luas panen cabai merah sebesar 5.050,6 Ha dengan produksi rata-rata sebesar 36.427 Ton dan produktivitas rata-rata sebesar 6,98 Ton/Ha. Jumlah produksi cabai merah mengalami fluktuatif pada tahun 2015-2017 tapi pada tahun 2018-2019 mengalami peningkatan produksi dan produktivitas yang cukup signifikan. Terjadinya fluktuasi produksi cabai merah yang cenderung menurun dapat disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu, penggunaan teknologi yang kurang efisien dan kurangnya dalam pengelolaan faktor produksi.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa cabai merah belum menjadi komoditi unggulan di Provinsi Jambi. Berikut luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah perkabupaten di Provinsi Jambi.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Merah Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2019

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kerinci	3.488	21.948,2	6,29
Merangin	869	5.375,3	6,18
Sarolangun	184	259,5	1,41
Batang Hari	148	444,9	3,00
Muaro Jambi	322	1.050,4	3,26
Tanjab Timur	85	201,9	2,37
Tanjab Barat	114	415,5	3,64
Tebo	89	276,4	3,10

Bungo	84	503,1	6,00
Kota Jambi	13	62,5	4,80
Sungai Penuh	115	1.163,9	10,12
Jumlah	5.511	31.700,6	50,17
Rata-Rata	501	2.881,9	4,56

Sumber: Dinas Tanaman Pangan Holtikultura dan Peternakan Provinsi Jambi 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Jambi telah membudidayakan cabai merah dan salah satunya adalah Kabupaten Muaro Jambi yang merupakan kabupaten yang memiliki luas panen cabai merah terbesar ketiga setelah Kerinci dan Merangin atau 5,9% dari luas panen total. Kabupaten Muaro Jambi merupakan daerah dataran rendah yang memiliki produksi cabai merah tertinggi di Provinsi Jambi yaitu sebesar 1.050,4 Ton. Secara geografis dataran rendah sangat cocok untuk kegiatan pertanian khususnya tanaman holtikultura seperti cabai merah, sehingga kabupaten Muaro Jambi memiliki potensi yang sangat bagus dalam mengembangkan usahatani cabai merah.

Kabupaten Muaro Jambi memiliki kecamatan yang berpotensi sebagai penghasil cabai merah yaitu Kecamatan Kumpeh. Hal ini di tandai dengan luas panen dan produksi yang cukup besar dibandingkan dengan kecamatan yang lain di Kabupaten Muaro Jambi. Produksi cabai merah di Kecamatan Kumpeh pada tahun 2019 sebesar 476,5 ton dengan rata-rata produktivitas sebesar 3,28 ton/ha. Namun jika dilihat dari segi produktivitas, cabai merah di Kecamatan Kumpeh masih tergolong rendah. Kondisi ini bisa disebabkan karena kurangnya mengolah lahan secara optimal dan kurangnya pengetahuan petani dalam menerapkan teknik budidaya cabai merah sesuai dengan yang dianjurkan. Usahatani cabai merah di Kecamatan Kumpeh terus mengalami perkembangan yang cukup bervariasi hingga saat ini. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas di Kecamatan Kumpeh dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Merah Di Kecamatan Kumpeh Tahun 2015-2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	112	345	3,08
2016	116	323,5	2,78
2017	120	293,7	2,44
2018	129	479	3,71
2019	265	261	5,54
Jumlah	742	1.702,2	17,55
Rata-Rata	148,4	340,44	3,51

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Muaro Jambi 2019

Berdasarkan Tabel 3. rata-rata luas panen Kecamatan Kumpeh tahun 2015 sampai 2019 sebesar 148,4 Ha dengan produksi rata-rata 340,44 Ton dan produktivitas rata-rata sebesar 3,51 Ton/Ha. Luas panen cabai merah selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Jika dilihat dari segi produksinya cabai merah mengalami fluktuatif cenderung menurun dari tahun 2015 sampai 2017, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 479 Ton dan kembali menurun pada tahun 2019 menjadi 261 Ton. Kondisi penurunan produksi diduga karena penerapan teknik budidaya cabai merah yang kurang sesuai dengan yang dianjurkan mulai dari pengolahan tanah sampai proses panen pasca panen. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi inkonsisten sikap pada petani cabai merah yang menyebabkan penurunan produksi. Selanjutnya luas lahan, produksi dan produktivitas cabai merah di Kecamatan Kumpeh berdasarkan masing-masing desa pada tahun 2019 sebagai berikut.

Tabel 4. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah Masing-Masing Desa di Kecamatan Kumpeh Tahun 2019

No	Desa/Kelurahan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Betung	17	130	7,65
2	Gedong Karya	-	-	-
3	Jebus	-	-	-
4	Londerang	-	-	-
5	Maju Jaya	115	1205	10,48
6	Mekar Sari	72	432	6
7	Pematang Raman	9	65	-
8	Petanang	-	-	-

9	Pudding	35	175	5
10	Pulau Mentaro	7	25	3,57
11	Rantau Panjang	-	-	-
12	Rondang	-	-	-
13	Seponjen	4	23	5,75
14	Sogo	-	-	-
15	Sungai Aur	-	-	-
16	Sungai Bungur	-	-	-
17	Tanjung	6	35	5,83
Jumlah		265	2.090	44,28
Rata-Rata		33,13	261,25	5,53

Sumber: Dinas Tanaman Pangan Dan Holtikultura Kabupaten Muaro Jambi 2019

Tabel 4. Menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan cabai merah berdasarkan desa di Kecamatan Kumpeh sebesar 33,13 Ha dengan produksi sebesar 261,25 ton dan produktivitas sebesar 5,53 ton/ha. Desa dengan produktivitas tertinggi adalah Desa Maju Jaya yaitu 10,48 ton/ha dan Desa Mekar Sari sebanyak 432 ton, sementara itu Desa dengan produktivitas terendah adalah Desa Pulau Mentaro yaitu 3,57 ton/ha. Tingginya produksi cabai merah di Desa Maju Jaya dan Desa Mekar Sari dikarenakan luas lahan budidaya cabai merah di kedua desa ini lebih luas dibanding desa lain. Hal ini dikarenakan Desa Maju Jaya merupakan sentra cabai merah di Kecamatan Kumpeh. Desa Maju Jaya merupakan desa pemekaran dari Desa Mekar Sari dan kedua desa tersebut sudah lama membudidayakan cabe merah yaitu sejak dari masa transmigrasi sampai sekarang atau sudah ± 30 tahun.

Selama ini petani cabai merah di Kecamatan Kumpeh melakukan usahatani secara tradisional dengan sistem bertani secara turun temurun, meliputi pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pemanenan hingga pemasaran cabai merah. Meskipun petani sudah cukup lama mengusahakan komoditi cabai merah dengan sistem pemeliharaan secara turun-temurun, namun dalam menjalankan usahatannya hingga saat ini petani masih mengalami permasalahan yang

beragam dan permasalahan tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas hasil produksi.

Hal ini bisa terjadi karena petani belum menerapkan inovasi teknik budidaya cabai merah dengan baik. Penerapan teknik budidaya tanaman cabai pada dasarnya berhubungan dengan beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2008) bahwa faktor-faktor yang menentukan seseorang mengadopsi suatu teknologi adalah umur, pendidikan, keberanian mengambil resiko, pola hubungan, motivasi berkarya dan aspirasi.

Pelaksanaan kegiatan budidaya cabai merah, tidak jarang petani mengalami berbagai resiko yang menyebabkan kerugian. Resiko tersebut seperti ketika tiba waktu panen kondisi cuaca sedang dalam kondisi musim penghujan dan menyebabkan lahan petani kebanjiran. Hal ini tentu menyebabkan petani gagal panen dan mengalami kerugian cukup besar. Selain itu, ketika musim panen secara tiba-tiba tanaman cabai merah mereka terserang hama atau mati mendadak sehingga petani gagal panen. Meskipun demikian, petani tidak putus asa dan berani mengambil resiko untuk kembali melakukan budidaya cabai merah.

Keberanian mengambil resiko yang dilakukan oleh petani diduga karena pola hubungan antara petani dengan petani lain, karena petani cabai merah di Kecamatan Kumpeh ini rata-rata adalah penduduk transmigrasi yang berasal dari 1 suku yang sama yaitu suku Jawa sehingga petani merasa nyaman dan cocok ketika berdiskusi dengan petani lain. mereka juga banyak melakukan kegiatan seperti bergotong royong, berkumpul bersama sebagai bentuk interaksi sosial dan banyak kegiatan lain yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk berdiskusi.

Petani di Kecamatan Kumpeh khususnya Desa Mekar Jaya dan Maju Jaya juga berhasil membina hubungan yang baik dengan petani lain, dimana petani saling menghormati sehingga

hubungan terjalin dengan baik dan petani dapat dengan mudah memperoleh solusi dan melakukan diskusi ketika ada permasalahan. Petani di Kecamatan Kumpeh juga selalu berusaha untuk mengatasi permasalahan dalam usahatani. Sebagai contoh ketika mereka mengalami gagal panen, maka mereka tidak akan menyerah begitu saja, melainkan mereka akan belajar dan terus mencari solusi dengan melakukan diskusi bersama petani lain atau bahkan mencari pengetahuan melalui internet. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani cabai merah di Kecamatan Kumpeh memiliki motivasi berkarya ditengah keterbatasan dalam sumberdaya dan mereka selalu berusaha untuk menerapkan teknologi budidaya cabai merah sesuai ajaran BPTP dalam kegiatan penyuluhan yang pernah diikuti maupun dari internet.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Teknik Budidaya Tanaman Cabai Merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Kumpeh merupakan penghasil cabai merah terbesar di Kabupaten Muaro Jambi. Cabai merah telah dibudidayakan ±30an tahun atau sejak transmigrasi dimulai. Cabai merah merupakan komoditas yang diusahakan dan mampu memberi kontribusi pendapatan yang cukup besar bagi petani di Kecamatan Kumpeh, sehingga petani banyak yang berusaha tani cabai merah secara komersial. Potensi untuk meningkatkan produksi cabai merah di daerah ini masih terus ditingkatkan terutama dalam melakukan perbaikan penggunaan faktor produksi yang optimal salah satunya yaitu pengelolaan yang dilihat dari proses budidaya cabai merah.

Pencapaian produksi dan produktivitas yang tinggi dipengaruhi oleh pengelolaan dan penerapan teknik budidaya sesuai anjuran. Produksi dan produktivitas cabai merah yang tinggi mengindikasikan bahwa pengelolaan dilakukan secara optimal dan penggunaan teknologi

budidaya diterapkan dengan baik begitu juga sebaliknya. Petani memegang peran penting dalam melaksanakan usahatannya sebagai juru tani dan pengelola. Proses kegiatan budidaya cabai merah termasuk dalam bagian proses petani untuk mencapai produksi dan produktivitas yang maksimal untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, petani harus benar-benar tahu dan terampil menguasai teknik budidaya cabai merah sesuai anjuran. Supaya untuk menghasilkan produksi dan produktivitas yang maksimal, maka petani harus memiliki sikap positif terhadap penerapan teknik budidaya cabai merah.

Penerapan teknik budidaya cabai merah sangat penting untuk menentukan tingkat pengadopsian oleh petani dan menentukan keberhasilan tujuan penerapan teknik budidaya cabai merah. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan penerapan teknik budidaya, diantaranya adalah umur, pendidikan, keberanian mengambil resiko, pola hubungan, motivasi berkarya dan aspirasi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka permasalahan pokok yang perlu dikaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran faktor-faktor berupa pengalaman bertani, pendidikan non formal, keberanian mengambil resiko, pola hubungan, motivasi berkarya dan aspirasi yang berhubungan dengan penerapan teknik budidaya tanaman cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimana tingkat penerapan teknik budidaya tanaman cabai merah yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi?
3. Apakah faktor-faktor berupa pengalaman bertani, pendidikan non formal, keberanian mengambil resiko, pola hubungan, motivasi berkarya dan aspirasi berhubungan dengan

tingkat penerapan teknik budidaya tanaman cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran faktor-faktor berupa pengalaman bertani, pendidikan non formal, keberanian mengambil resiko, pola hubungan, motivasi berkarya dan aspirasi yang berhubungan dengan penerapan teknik budidaya tanaman cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.
2. Untuk mengetahui tingkat penerapan teknik budidaya tanaman cabai merah yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.
3. Untuk menganalisis hubungan faktor-faktor berupa pengalaman bertani, pendidikan non formal, keberanian mengambil resiko, pola hubungan, motivasi berkarya dan aspirasi terhadap tingkat penerapan teknik budidaya tanaman cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai tambahan wawasan informasi dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan teknik budidaya cabai merah.
2. Bagi instansi dan pemerintah terkait dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pembangunan pertanian khususnya cabai merah.
3. Dapat menjadi acuan bagi penulis di masa yang akan datang agar dapat menjadi bahan atau pedoman dalam penulisan.